

Hubungan Penguasaan Materi Sistem Pencernaan dan Kesehatan Reproduksi dengan Literasi *Stunting* Pada Peserta Didik SMAN 1 2X11 Enam Lingsung

Husnul Khatmi Nurhalim¹, Muhyiatul Fadilah², Heffi Alberida³, Elsa Yuniarti⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: husnulkhatmi12@gmail.com, muhyifadilah@fmipa.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi terhadap literasi *stunting* pada peserta didik SMAN 1 2X11 Enam Lingsung. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Juli-Desember 2023 di SMAN 1 2X11 Enam Lingsung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMAN 1 2X11 Enam Lingsung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian terdiri atas tiga macam instrumen yaitu, instrumen penguasaan materi, literasi kesehatan reproduksi dan literasi *stunting*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai kategori sangat baik pada penguasaan materi sistem pencernaan adalah 51,25% dan pada kesehatan reproduksi kategori baik yaitu 47,5%. Pada literasi *stunting* peserta didik yang mencapai kategori baik sebanyak 47,5%. Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa penguasaan materi sistem pencernaan berkontribusi terhadap literasi *stunting* sebesar 7,2%. Kesehatan reproduksi juga berkontribusi terhadap literasi *stunting* sebesar 8,7%. Namun, penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi secara bersama-sama memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap *stunting*, yaitu sebesar 13,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat Kontribusi Penguasaan Materi Sistem Pencernaan dan Kesehatan Reproduksi dengan Literasi *Stunting* peserta didik SMAN 1 2X11 Enam Lingsung.

Kata Kunci : *Penguasaan Materi Sistem Pencernaan, Kesehatan Reproduksi, Literasi Stunting.*

Abstract

This study aims to determine the relationship of mastery of digestive system material and reproductive health to *stunting* literacy in students of SMAN 1 2X11 Enam Lingsung. This type of research is quantitative with descriptive method. This research

was conducted in the even semester of July-December 2023 at SMAN 1 2X11 Enam Lingkung. The population in this study were all students at SMAN 1 2X11 Enam Lingkung. Sampling was done with total sampling technique. The research instrument consists of three kinds of instruments, namely, material mastery instruments, reproductive health literacy and stunting literacy. The data obtained were analyzed using simple regression test and multiple regression test. The results showed that the number of students who reached the excellent category on mastery of digestive system material was 51.25% and on reproductive health the good category was 47.5%. In stunting literacy, students who reached the good category were 47.5%. Based on the results of regression analysis, it is known that mastery of digestive system material contributes to stunting literacy by 7.2%. Reproductive health also contributes to stunting literacy by 8.7%. However, mastery of digestive system material and reproductive health together have a greater contribution to stunting, which is 13.3%. Thus it can be concluded that there is a Contribution of Mastery of Digestive System Material and Reproductive Health with Stunting Literacy of students of SMAN 1 2X11 Enam Lingkung.

Keywords: *Mastery of Reproductive System Material, Reproductive Health, Stunting Literacy.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual (Sagitarani, 2022). Pada masa transisi, remaja cenderung melakukan eksplorasi dan eksperimentasi untuk memenuhi rasa ingin tahu. Remaja mulai mengasah keterampilan hidup, gaya hubungan, dan pola perilaku yang mempengaruhi fungsi emosional dan kesehatan sebagai orang dewasa. Dalam masa transisi, para remaja banyak mengalami perubahan secara psikologis, biologis dan fisiologis (Hartini, 2017). Termasuk kematangan hormon yang mempengaruhi kematangan seksual mengakibatkan remaja memiliki dorongan seksual. Sebagai dampaknya remaja lebih memperlihatkan minat terhadap lawan jenis dibanding berusaha untuk mengenali diri sendiri, bahkan remaja sering mengabaikan dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Kesehatan Reproduksi merupakan suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (Dewi, 2018). Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan para remaja belum sepenuhnya mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi, salah satunya penelitian yang dilakukan Aritonang (2015), menyatakan bahwa remaja usia 15-17 tahun di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi, memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dan sikap yang kurang baik tentang kesehatan reproduksi. Dengan minimnya pengetahuan peserta didik dalam

menjaga kesehatan reproduksi, akan menjadi suatu ancaman untuk masa depan peserta didik kelak, hal ini dikarenakan dari sistem reproduksi merekalah akan lahir generasi penerus.

Status kesehatan anak merupakan salah satu indikator kesehatan masyarakat utama disuatu negara. Gizi pada anak menjadi salah satu masalah kesehatan yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Kecukupan gizi menjadi indikator keberhasilan pembangunan bangsa, sebaliknya bisa berakibat pada kematian. Gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas individu. Indonesia masih menghadapi masalah kekurangan gizi yang cukup tinggi. Salah satu masalah kekurangan gizi yang berdampak terhadap anak adalah munculnya pendek (*stunting*) pada balita. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kematian dan perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental.

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin (Ramdhani, 2020). Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Balita pendek (*stunting*) adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Balita yang tumbuh dengan stunting mengalami masalah perkembangan kognitif dan psikomotor. Balita stunting mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dibandingkan balita yang tumbuh dengan baik. Generasi yang tumbuh dengan kemampuan intelektual yang kurang akan lebih sulit menguasai ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Dengan demikian, proporsi kurang gizi dan stunting pada anak adalah ancaman bagi prestasi dan kualitas bangsa di masa depan (Dasman, 2019).

Kasus stunting mulai terdeteksi muncul di sejumlah daerah di Sumatera Barat, salah satunya Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman memiliki prevalensi stunting sebesar 33,6%, dimana angka tersebut hampir mendekati angka nasional 37,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017, Kecamatan dengan angka stunting tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Alung dengan ditemukannya 21,7% anak pendek dan 12,9% anak sangat pendek. Survei awal yang dilakukan terhadap 10 orang anak umur di bawah 2 tahun, dengan pengukuran tinggi badan (TB) dimana 3 orang anak di temukan pendek atau stunting, dengan hasil (z- score) -2 SD (Merry, 2019).

Tingginya kasus stunting seharusnya membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Minimal masyarakat harus paham penyebab stunting dan ciri-ciri stunting, sehingga mampu mengambil peran dalam mencegah kasus stunting. Tidak hanya masyarakat, pemerintah juga harus ikut serta dalam pencegahan kasus stunting. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah mengupayakan pencegahan stunting melalui berbagai

kebijakan. Namun demikian, jumlah penderita stunting belum menurun secara signifikan, ini memperlihatkan upaya pencegahan stunting belum optimal dilakukan pemerintah (Yasri, 2022).

Kasus stunting juga seharusnya sudah diadopsi kedalam pembelajaran sebagai bentuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Berdasarkan survey yang dilakukan di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung, peserta didik hanya mengetahui secara umum, bahwa stunting di pengaruhi oleh kurang gizi kronis, padahal masih banyak penyebab lain terjadinya stunting, termasuk hubungannya dengan kesehatan reproduksi. Pentingnya penguasaan peserta didik dalam bidang pelajaran yang ditempuhnya akan mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan selanjutnya. Penguasaan Materi adalah kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi setelah kegiatan pembelajaran. Penguasaan Materi dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Dahar, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rismawati, S.Pd guru biologi yang mengajar kelas XI MIPA di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung, dapat disimpulkan secara umum bahwa guru sudah membahas tentang kesehatan reproduksi dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk mengembangkan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi guru juga mencari informasi dari berbagai media sosial yang bertujuan untuk lebih *update* terhadap perkembangan isu/kejadian/temuan terbaru tentang kesehatan reproduksi.

Observasi yang dilakukan terhadap peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung bahwa, 62% peserta didik kurang memahami konsep dari kesehatan reproduksi secara mendalam, dimana kesehatan reproduksi hanya mencakup bebas penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Sementara itu kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup bebas penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi tetapi juga meliputi pada aspek fisik, mental dan sosial. Selanjutnya peserta didik sudah mengetahui penyebab terjadinya stunting, dan dampak yang di timbulkan dari stunting, tetapi peserta didik hanya mengetahui secara umum, bahwa stunting di pengaruhi oleh kekurangan gizi dan rendahnya asupan vitamin, padahal masih banyak penyebab lain terjadinya stunting, termasuk hubungannya dengan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis melakukan penelitian mengenai hubungan penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi dengan literasi *stunting* pada peserta didik SMAN 1 2X11 Enam Lingkung.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Juli-Desember 2023 di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian terdiri atas tiga macam instrumen yaitu, instrumen penguasaan materi, literasi kesehatan reproduksi dan literasi stunting.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan memberikan instrumen pengetahuan berupa soal mengenai penguasaan peserta didik tentang sistem pencernaan berupa pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban dan instrumen kesehatan reproduksi dan literasi *stunting* berupa kuesioner pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bagaimana hubungan penguasaan materi sistem pencernaan dengan literasi *stunting*, hubungan kesehatan reproduksi dengan literasi *stunting* dan hubungan penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi dengan literasi *stunting* pada peserta didik SMAN 1 2X11 Enam Lingsung. Secara umum terdapat hubungan penguasaan materi sistem pencernaan dengan literasi *stunting*, kesehatan reproduksi juga memiliki hubungan dengan literasi *stunting*, serta terdapat hubungan penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi dengan *stunting*.

1. Hubungan Penguasaan Materi Sistem Pencernaan dengan Literasi *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara penguasaan materi sistem pencernaan dengan literasi *stunting*. Dimana, nilai signifikansi variabel penguasaan materi sistem pencernaan sebesar $0,045 < 0,05$ dengan nilai beta (β) sebesar 0,224 dan nilai mutlak t hitung sebesar sebesar $2,036 > t$ tabel (1,664). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel pemahaman materi sistem reproduksi, maka literasi *stunting* bernilai 55,319.

Nilai koefisien penguasaan materi sistem pencernaan sebesar 0,273 yang berarti apabila nilai pemahaman materi sistem pencernaan meningkat sebesar satu satuan maka literasi *stunting* akan meningkat sebesar 0,273 dalam setiap satuannya. Nilai koefisien *R Square* pemahaman materi sistem reproduksi yaitu 0,072. Artinya, kontribusi variabel persepsi kesehatan reproduksi terhadap literasi *stunting* sebesar 7,2%.

Penguasaan materi merupakan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguasaan materi bukan berarti hanya mengetahui dan memahami materi saja, melainkan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dapat dikatakan peserta didik berhasil dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik SMAN 1 2X11 enam lingsung, diketahui bahwa penguasaan materi peserta didik dengan kategori sangat baik sebanyak 41 orang, kategori baik sebanyak 34 orang dan kategori cukup sebanyak 5 orang. Tingkat penguasaan materi sistem pencernaan peserta didik tersebut salah

satunya disebabkan oleh peserta didik sudah mendapatkan informasi tentang sistem pencernaan, salah satunya melalui pendidikan, yaitu di kelas XI SMA pada KD 3.7: "Menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem pencernaan dalam kaitannya dengan nutrisi, bioproses dan gangguan fungsi yang dapat terjadi pada sistem pencernaan manusia" (Tresnaasih, 2020). Hasil gambaran mengenai literasi *stunting* pada peserta didik SMAN 1 2X11 Enam Lingkung didapat sebanyak 34 orang dengan kategori sangat baik, 38 orang dengan kategori baik dan 8 orang dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki literasi *stunting* dengan baik.

Terbukti pada penelitian ini bahwa adanya hubungan penguasaan materi sistem pencernaan terhadap literasi *stunting*. Hal ini menunjukkan dengan baiknya penguasaan peserta didik terhadap materi sistem pencernaan maka peserta didik akan mengetahui tentang hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem pencernaan dalam kaitannya dengan nutrisi, bioproses dan gangguan fungsi yang dapat terjadi pada sistem pencernaan manusia.

Literasi dalam konteks *stunting* adalah pemahaman, kemampuan, menggunakan, dan merefleksikan, untuk mencapai tujuan, potensi dan berpartisipasi dalam pencegahan *stunting*. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Latifah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka terhadap hubungan penguasaan materi sistem pencernaan terhadap literasi *stunting*, dimana dengan semakin baiknya penguasaan materi sistem pencernaan maka peserta didik akan lebih memahami tentang kaitan sistem pencernaan dengan kejadian *stunting* sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif tentang kejadian *stunting*. Dalam hal ini perlu adanya metode penyampaian materi yang lebih menarik dalam menyajikan materi tentang sistem pencernaan kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi yang lebih baik oleh peserta didik.

2. Hubungan Kesehatan Reproduksi dengan Literasi *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kesehatan reproduksi terhadap literasi *stunting*. Dimana nilai signifikansi variabel kesehatan reproduksi sebesar $0,045 < 0,05$ dengan nilai beta (β) sebesar 0,224 dan nilai mutlak t hitung sebesar $2,036 > t$ tabel (1,664). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel kesehatan reproduksi, maka literasi *stunting* bernilai 42,164.

Nilai koefisien kesehatan reproduksi sebesar 0,445 yang berarti apabila nilai kesehatan reproduksi meningkat sebesar satu satuan maka literasi *stunting* akan meningkat sebesar 0,445 dalam setiap satuannya. Nilai koefisien R Square kesehatan reproduksi yaitu 0,087. Artinya, kontribusi variabel kesehatan reproduksi terhadap literasi *stunting* sebesar 8,7%.

Kesehatan reproduksi remaja adalah kesehatan yang menghubungkan tubuh, fungsi dan reproduksi remaja. Dalam konteks ini, para remaja tersebut berada dalam kondisi sempurna secara fisik, mental dan lingkungannya, serta tidak hanya terbebas dari penyakit atau cedera dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi seorang remaja (Ayu, 2019). Hasil gambaran kesehatan reproduksi peserta didik pada penelitian ini adalah terdapat sebanyak 35 peserta didik dengan kategori sangat baik, 38 orang dengan kategori baik, dan 7 orang dengan kategori cukup.

Pada penelitian ini terbukti bahwa kesehatan reproduksi akan berpengaruh terhadap literasi stunting, saat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap kesehatan reproduksi meningkat, maka literasi terhadap *stunting* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Penilaian terhadap penyampaian informasi kesehatan reproduksi juga akan mempengaruhi literasi *stunting*, karena dengan cara penyampaian dan sumber informasi yang baik, maka persepsi seseorang terhadap kesehatan reproduksi akan baik dan akan meningkatkan literasi *stunting*.

Keinginan seseorang dalam menambah pemahaman terhadap kesehatan reproduksi juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya literasi stunting, yaitu dengan menggali informasi tentang penjagaan kesehatan reproduksi, baik kepada guru maupun sumber lainnya. Jika pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi telah baik, maka pengetahuan peserta didik mengenai *stunting* juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kesehatan reproduksi berhubungan dengan literasi *stunting*. Dimana dengan semakin baiknya pemahaman peserta didik tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik pula pemahaman peserta didik terhadap literasi *stunting*.

Dalam hal ini perlu adanya metode yang lebih menarik dalam penyajian materi pembelajaran tentang kesehatan reproduksi kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap literasi stunting.

3. Hubungan Penguasaan Materi Sistem Pencernaan dan Kesehatan Reproduksi dengan Literasi Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap literasi *stunting*. Berdasarkan hasil uji nilai koefisien determinasi diketahui nilai koefisien *R Square* sebesar 0,133 dan nilai *F* hitung sebesar 5,929 > *F* tabel (3,12) dan nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05. Hal ini berarti kontribusi variabel independen (penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi) berhubungan dengan variabel dependen (literasi *stunting*) sebesar 13,3%, sedangkan sisanya berhubungan dengan variabel lain.

Hal ini terbukti pada penelitian bahwa adanya hubungan penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi secara bersama-sama terhadap literasi *stunting*. Peningkatan pemahaman secara bersama-sama sebesar 13,3% terhadap literasi *stunting*. Pada masing-masingnya terlihat bahwa pengaruh kesehatan reproduksi yaitu sebesar 8,7% terhadap literasi *stunting*, dan pengaruh penguasaan materi sistem pencernaan hanya sebesar 7,2% terhadap literasi *stunting*.

Literasi Kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat. *Stunting* merupakan masalah yang dialami oleh balita, yang disebabkan oleh gizi kronis, dimana hal tersebut ditandai oleh bertambahnya perkembangan balita tersebut, seperti tinggi badan yang tidak sama (pendek) dengan anak-anak seusianya (Jupri et al, 2022). Literasi dalam konteks *stunting* adalah pemahaman, kemampuan, menggunakan, dan merefleksikan, pengetahuan untuk mencapai tujuan, potensi dan berpartisipasi dalam pencegahan *stunting*. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Latifah, 2020).

Kebanyakan orang menganggap kesehatan reproduksi hanya berkaitan dengan kehamilan dan persalinan sehingga sering dianggap sebagai urusan perempuan. Padahal, sama pentingnya bagi laki-laki dan perempuan untuk bisa memberikan keturunan. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi harus tetap dijaga. Cara menjaga kesehatan reproduksi pria dan wanita antara lain dengan menjaga kebersihan intim, pola makan sehat, seks aman, pemeriksaan kesehatan reproduksi secara cermat ke dokter, dan pola hidup sehat (Galbinur et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa masih minim pengetahuan peserta didik tentang kontribusi materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi terhadap *stunting*. Masih banyak para remaja yang suka mengonsumsi makanan cepat saji, *junk food*, atau makanan instan. Jika kebiasaan buruk tersebut terus berlanjut, maka akan berdampak pada gangguan sistem pencernaan, karena makanan cepat saji tidak mengandung nutrisi yang cukup untuk tubuh. Peserta didik tidak tahu kalau hal tersebut juga berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksinya.

Salah satu penyebab terlahirnya anak *stunting* adalah pernikahan dini. Seseorang yang melakukan pernikahan dini akan memiliki pengetahuan yang kurang terkait penjagaan organ-organ reproduksi. Sebagaimana disampaikan oleh (Haslan et al., 2021) bahwa maraknya pernikahan dini akan berkontribusi pada tingginya angka kematian wania saat melahirkan, hal ini sangat berkaitan terhadap kesehatan reproduksi dan rahim seorang wanita. Pada usia 10-19 tahun, rahim seorang wanita belum matang, maka dari itu beresiko tinggi terhadap wanita tersebut, seperti terjadinya pendarahan, keguguran, lahirnya bayi prematur, dan terlahirnya anak *stunting*.

Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa perlu adanya kreativitas seorang guru dalam menyampaikan materi sistem pencernaan serta mengaitkannya dengan kesehatan reproduksi. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi tentang sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan literasi *stunting* pada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penguasaan materi sistem pencernaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan literasi *stunting*. Kesehatan reproduksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan literasi *stunting*. Penguasaan materi sistem pencernaan dan kesehatan reproduksi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan literasi *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, H., Lukman, A., & Hariyadi, B. (2012). Pengetahuan dan Sikap Calon Guru Biologi pada Kesehatan Reproduksi "Knowledge and attitude of biological teacher candidates on reproductive health". *Edu-Sains*, 1(1), 21-27
- Aritonang, Tetty. Rina. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Prilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 tahun) Di SMA Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 61- 67.
- Astutik, D. (2018). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus li Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 409–418.
- Atika Yasri, R. Y. (2022). Implementasi Program Laskar Nagari Peduli Pangan Dan Gizi (Lnppg) Dalam Pencegahan *Stunting* Di Kabupaten Padang Pariaman. *Publicness: Journal of Public Administration Studie*, 1(1), 30-35.
- Ayu, G. F. (2019). Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Menyiapkan Generasi Emas Bimbingan Dan Konseling. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 13-22.
- Choirina, A. D. (2021). Peningkatan Pengtahuan Murid SMA Terkait Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah *Stunting* Di Desa Mayangrejo, Kalitidu. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 233.
- Dasman, H. (2019, Januari 22). Empat dampak *stunting* bagi anak dan negara Indonesia. *Potret perkembangan tubuh anak*, pp. 1-4.
- Galbinur, E., & Defitra, M. A. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 221-228).
- Haslan, M. M., Yuliatin, Y., Fauzan, A., & Tripayana, I. N. A. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perkawinan Dini Bagi Remaja di SMA Negeri 2 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2).
- Herlin Andayani, A. L. (2012). Pengetahuan dan Sikap Calon Guru Biologi pada Kesehatan Reproduksi. *Edu-Sains*, 1(1), 21-27.
- Irma Fitriana Ulfah, A. B. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab *Stunting* di Kabupaten Jember. *Sospol: Jurnal Sosial*

- Politik*, 6(2), 201-213.
- Jupri, A., Husain, P., Putra, A. J., Sunarwidi, E., & Rozi, T. (2022). Sosialisasi Kesehatan Tentang *Stunting*, Pendewasaan Usia Pernikahan dan Pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSR). *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 3(2), 107–112.
- Laili Uliyatul, & Ratna Ariesta Dwi Andriani (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8-12.
- Melani, S. (2016). Literasi Infromasi dalam Praktek Sosial. *Jurnal Iqra'*, 10(2), 67–82.
- Merri Syafrina, Masrul. Firdawati. (2019). Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengatasi Masalah *Stunting* Berdasarkan Nutrition Commitment Index 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2019, 8(2), 233-244.
- Picauly Intje , & Sarci Magdalena Toy (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh *Stunting* Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT "(The Determinant Analysis and the Impact of *Stunting* for School Children School Performance in Kupang and Sumba Timur, NTT)". *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), 55-62.
- Priyatni, Duwi. (2016). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Rahayu, A. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ramhdani A., Hani H., Asep S. (2020) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* "Mother's Knowledge Relationship With *Stunting* Events". *Seminar Nasional LPPM* 28-35
- Sagitarani, N. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan *Stunting* Remaja Melalui Metode Bimbingan Klasikal Dengan Media Teka Teki Silang Pada Peserta di SMA Negeri 5 Tegal. *JCOSE (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 66-77.
- Sholeh, K. (2017). Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Historia*, 5(2), 173-192.
- Sutarto, D. M. (2018). *Stunting*, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 5(1), 540-545.
- Widayoko, A., Koes, S., & Muhardjito. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 16(1), 78–92.
- Yanti, Suci Rahmi, Rahmawati Darusamsu, Elsa Yuniarti, & Muhyiatul Fadilah (2018). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Mahasiswa Calon Guru Biologi pada Mata Kuliah Anatomi dan Fisiologi Manusia di Jurusan Biologi Universitas Negeri Padang. *Bioeducation Journal*.
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263-278.